I . PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tembakau (*Nicotiana tabacum* Linn.) merupakan salah satu tanaman semusim yang berkaitan erat dengan perkembangan industri rokok di Indonesia. Hasil produksi tembakau rakyat merupakan bahan baku industri rokok kretek dan rokok putih (sigaret). Dari industri rokok ini tembakau memberikan sumbangan yang sangat besar bagi devisa negara. Penerimaan negara dari komoditi tembakau sangat besar yaitu dari cukai dan setiap tahun terus meningkat, pada tahun 2008 sebesar Rp. 50,2 triliun, tahun 2009 mencapai Rp.52 triliun, tahun 2010 mencapai Rp. 59,3 triliun, dan pada tahun 2011 mencapai Rp. 77 triliun, melebihi target sebesar Rp. 60,7 triliun. Hal ini disebabkan pertumbuhan industri rokok yang tinggi, produksi tembakau nasional mencapai 148.500 ton hingga 153.000 ton untuk tahun 2011, sementara yang dibutuhkan 165.000 ton hingga 170.000 ton bahan tembakau yang akan diolah. Kekurangan kebutuhan tembakau tersebut dipenuhi dengan impor tembakau dari Amerika, China dan Jerman. Besarnya impor tembakau berkisar 21.500 ton. Data tersebut menunjukkan masih tingginya kebutuhan tembakau guna memenuhi kebutuhan tembakau dalam negeri (Anonim, 2012).

Permintaan tembakau terbesar datang dari pabrik – pabrik rokok. Walaupun industri dihadapkan pada kampanye pengurangan konsumsi rokok karena alasan kesehatan dan pemerintah telah mencantumkan himbauan yang bersifat peringatan tentang bahaya merokok bagi kesehatan, namun masyarakat masih banyak yang mengkonsumsinya. Selain itu usaha tanaman tembakau di

Indonesia berdampak pada ketersediaan lapangan kerja dan mengembangkan usaha hilir seperti percetakan, angkutan, industri pupuk, pestisida, perekat, pengrajin atap gudang dan lain-lain (Setiawan dan Trisnawati, 1992).

Tembakau yang banyak dibudidayakan adalah tembakau bawah naungan (TBN) atau sering disebut juga tembakau *Vorstenlanden* bawah naungan (VBN). Tembakau TBN/VBN terkenal dalam pasaran dunia karena warna daun seragam, ukuran panjang dan lebar daun lebih menjangkau, daun lebih tipis dan elastis, kualitas krosok lebih ringan, sedikit gum (minyak aeteris dan resin), kadar nikotin lebih rendah, daya pijar baik dan kualitas lain yang lebih baik (Matnawi, 1997).

Pada tanah yang bertekstur pasiran, bahan orgaik akan meningkatan pengikatan antar partikel dan meningkatan kapasitas mengikat air. Pupuk organik juga berpengaruh terhadap sifat kimia tanah. Kapasitas tukar kation (KTK) dan ketersediaan hara meningkat dengan penggunaan bahan organik. Asam yang dikandung dalam humus akan membantu meningkatkan proses pelapukan bahan mineral. Selain itu, bahan organik akan menambah energi yang diperlukan kehidupan mikroorganisme tanah (Sutanto, 2002).

Pemberian pupuk kalium sebagai pupuk anorganik yang mengandung nitrat (KNO_3) menguntungkan karena selain mengandung unsur K juga mengandung unsur N. Disamping itu pupuk KNO_3 bersifat netral sehingga tidak mempunyai efek samping yang merugikan pertumbuhan tanaman tembakau (Mukani *et al*, 1992).

Tujuan akhir pemupukan adalah menjamin ketersediaan hara bagi tanaman. Efisiensi pemanfaatan hara pupuk ditentukan oleh cara dan waktu pemupukan. Penaksiran efisiensi pemupukan dapat didasarkan pada kenaikan bobot atau berat kering biomassa tanaman oleh pemberian-pemberian tiap satuan bobot unsur hara yang terkandung dalam bahan pupuk, dapat pula ditaksir berdasarkan jumlah unsur hara yang diserap tanaman tiap hari tiap satuan jumlah unsur hara yang ditambahkan (Anonim, 2011).

Pemilihan metode aplikasi pemupukan yang tepat akan meminimalkan kehilangan pupuk dan meningkatkan efektifitas pupuk. Metode pemupukan untuk bahan pupuk padat yaitu cara sebar (*broadcasting*) dan penempatan setempat (*placement*). Cara sebar (*broadcasting*) adalah cara pemupukan dengan penebaran bahan pupuk secara merata di atas permukaan tanah, yang dilakukan sebelum atau sesudah tanam. Efektivitas metode ini ditentukan oleh pertanaman yang rapat, perakaran yang berkembang di sekitar permukaan tanah (lateral), penggunaan pupuk dalam jumlah banyak tidak dikhawatirkan merusak tanaman, mudah dilakukan dan hemat tenaga kerja.

Penempatan setempat (*placement*) merupakan cara pemupukan dengan penempatan bahan pupuk ke dalam tanah di sekitar zone perakaran, dapat dilakukan dengan tugal yaitu penempatan pupuk di satu titik atau dengan jarak 5-7 cm dari pangkal batang (bibit atau tanaman semusim) atau di bawah tajuk terluar (tanaman keras yang perakarannya dalam). Cara lain adalah cara melingkar atau *circle* yaitu pupuk dibenamkan melingkar di bawah tajuk sekeliling tanaman (Rohmiyati, 2007).

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang pengaruh macam pupuk dan cara pemupukan terhadap pertumbuhan tembakau.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh macam pupuk terhadap pertumbuhan tanaman tembakau.
2. Untuk mengetahui pengaruh cara pemupukan terhadap pertumbuhan tanaman tembakau.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara macam pupuk dan cara pemupukan terhadap pertumbuhan tembakau.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh macam pupuk dan cara pemupukan pada pertumbuhan tembakau.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang usaha tani tembakau yang berhubungan dengan penggunaan macam pupuk dan cara pemupukan yang tepat untuk meningkatan hasil dan kualitas produksi.